

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 TINGKAT PENGANGGURAN

2.1.1.1 Pengertian Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum memulai bekerja (BPS, 2016). Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2010:8). Tingkat pengangguran adalah perbandingan antara jumlah penganggur atau pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang disebutkan dalam bentuk presentasi. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang disebabkan oleh ketidak seimbangan pasar tenaga kerja. Yang menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Yang akan menyebabkan penurunan standar kehidupan seseorang. Hal tersebut terjadi karena laju pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) jauh lebih tinggi dibandingkan lapangan pekerjaannya. Sehingga terjadinya angkatan kerja yang tidak dapat terserap sepenuhnya.

Menurut (Rahardja, 2008:378) untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan:

a) Pendekatan Angkatan Kerja (*labour force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja. Mendefinisikan pendekatan ini penganggur sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

b) Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization approach*)

1. Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
2. Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.
3. Menanggur (*unemployed*) orang yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Sering disebut pengangguran terbuka (*open employment*).

2.1.1.2 Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang teori-teori pengangguran di Indonesia:

a) Teori klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran.

b) Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran teori Keynes berbeda dengan teori klasik, dalam teori Keynes masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga pertumbuhan ekonomi terhambat bukan disebabkan oleh rendahnya produksi melainkan oleh rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c) Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuan teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan supply makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia”.

2.1.1.3 Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Menurut (Sukirno, 2007:328) berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok:

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan

keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

2. Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang stabil. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

3. Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena

persaingan yang lebih serius. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin. Yang membuat tergantikannya tenaga kerja manusia oleh mesin atau teknologi. Misalnya satu buah mesin dapat mewakili tiga tenaga kerja manusia yang biasa dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu, teknologi telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja manusia. Pengangguran yang disebabkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dinamakan pengangguran teknologi.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Pengangguran

Berdasarkan cirinya, menurut (Sukirno, 2007:330) pengangguran dibagi menjadi empat kelompok:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan

pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri. Untuk menghitung tingkat pengangguran terbuka, dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2. Pengangguran Tersembunyi

Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Pada negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

3. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para

petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4. Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

2.1.1.5 Dampak Pengangguran

Menurut (Sukirno, 2007:514) ada beberapa akibat buruk dari pengangguran dibedakan menjadi dua aspek dimana dua aspek tersebut yaitu:

a. Akibat buruk terhadap kegiatan perekonomian

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tangguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat-akibat buruk tersebut meliputi:

- 1) Pengangguran menyebabkan tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya.
- 2) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit.
- 3) Pengangguran tidak menggalakan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sector swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan oleh keuntungan kelesuan kegiatan perusahaan yang rendah menyebabkan berkurangnya keinginan untuk melakukan investasi.

b. Akibat buruknya terhadap individu masyarakat

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah:

- 1) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
- 2) Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.

- 3) Pengangguran dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat terhadap pemerintah.

2.1.2 Angkatan Kerja

2.1.2.1 Pengertian Angkatan Kerja

Menurut (Sukirno, 2008:18) untuk menemukan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja diperlukan informasi, yaitu:

- a) Jumlah penduduk yang berusia diantara 15 tahun dan 64 tahun disebut dengan penduduk usia kerja.
- b) Jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja (seperti mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga, dan pengangguran sukarela), penduduk ini dinamai dengan penduduk bukan angkatan kerja. Dengan demikian angkatan kerja pada suatu periode dapat dihitung dengan mengurangi jumlah penduduk usia kerja dengan bukan angkatan kerja.

Pada dasarnya, tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1) Angkatan kerja

Angkatan kerja dapat dijelaskan dengan beberapa definisi yaitu angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu (Sukirno, 2008:123). Berdasarkan definisi yang telah di kemukakan angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 15 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu alasan. Angkatan kerja terdiri dari pengangguran dan penduduk bekerja. Pengangguran adalah mereka yang sedang

mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu bersamaan mereka tidak bekerja. Penganggur dengan konsep ini disebut dengan pengangguran terbuka.

Sedangkan penduduk bekerja didefinisikan sebagai penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam secara tidak terputus selama seminggu yang lalu. Penduduk yang bekerja dibagi menjadi dua, yaitu penduduk yang bekerja penuh dan setengah menganggur. Setengah menganggur merupakan penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu, tidak termasuk yang sementara tidak bekerja).

2) Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 15 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja (Sholehati, 2017:66). Golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan *potential labor force* (Sholehati, 2017:66).



Sumber: Profil Pengangguran (BPS)

Gambar 2.1 Bagan Tenaga Kerja

Menurut (Sumarsono, 2009:45) kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja antara lain:

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain
2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.

3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
4. Elastisitas persediaan faktor produksi perlengkapan lainnya.

2.1.2.2 Teori Ketenagakerjaan

Terdapat beberapa teori penting dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Adapun teori-teori tersebut antara lain:

1) Teori Klasi Adam Smith

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut teori klasik Adam Smith pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tinggi dapat mengurangi pengangguran yang ada di wilayah tersebut. Artinya pertumbuhan ekonomi akan berbanding lurus terhadap tingkat pengangguran.

2) Teori Keynes

John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun. Jika kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, surplus akan muncul dan disusul penurunan jumlah produksi. kepentingan buruh dari

penurunan tingkat upah. Kalaupun tingkat upah diturunkan tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga.

Jika harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal tenaga kerja (*marginal value of productivity of labor*) yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan labor akan turun. Jika penurunan harga tidak begitu besar maka kurva nilai produktivitas hanya turun sedikit. Meskipun demikian jumlah tenaga yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih parah lagi jika harga-harga turun drastis, ini menyebabkan kurva nilai produktivitas marjinal tenaga kerja turun drastis pula dan jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin luas. Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi.

3) Teori Malthus

Sesudah Adam Smith, Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Thomas Robert Malthus mengungkapkan bahwa manusia

berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Bahwa penduduk berkembang lebih pesat, maka akan timbul jumlah angkatan kerja yang banyak pula, dan hal ini tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang tersedia. Maka dari sini akan muncul pengangguran yang tercipta karena jumlah angkatan kerja yang tak sebanding dengan kesempatannya.

4) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar (1946) dikenal sebagai teori pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini investasi tidak hanya menciptakan permintaan, akan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar membutuhkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun. Jika kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, surplus akan muncul dan disusul penurunan jumlah produksi.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

2.1.3 Penanaman Modal Dalam Negeri

2.1.3.1 Pengertian Penanaman Modal Dalam Negeri

Secara umum investasi di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Penanaman modal dalam negeri menurut undang-undang No. 6 tahun 1968 adalah penggunaan kekayaan

masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk upaya menambah modal untuk pembangunan melalui investor dalam negeri. Modal dari dalam negeri ini bisa didapat baik itu dari pihak swasta ataupun dari pemerintah. Kebijakan tentang rencana Penanaman Modal Dalam Negeri ditetapkan oleh pemerintah melalui UU No 6 Tahun 1968, kemudian disempurnakan dengan diberlakukannya UU No. 12 Tahun 1970. Rencana penanaman modal dalam negeri yang disetujui pemerintah adalah nilai investasi baru, perluasan, dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana Penanaman Modal Dalam Negeri adalah jumlah seluruh rencana Penanaman Modal Dalam Negeri yang disetujui pemerintah sejak tahun 1968 dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan, perubahan, penggabungan, pencabutan, dan pengalihan status dari Penanaman Modal Dalam Negeri ke Penanaman Modal Asing atau sebaliknya.

Berdasarkan undang-undang No.25 tahun 2007 penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Berdasarkan pengertian diatas, disimpulkan kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh penanam modal di dalam negeri dan di wilayah Indonesia.

2.1.3.2 Manfaat Penanaman Modal Dalam Negeri

Adapun manfaat penanaman modal dalam negeri (Ana R, 2009:33), yaitu:

1. Menghemat devisa
2. Mendorong kemajuan industri dalam negeri
3. Mengurangi ketergantungan negara terhadap produk asing
4. Memberikan kontribusi sebagai upaya penyerapan tenaga kerja

Menurut (Todaro, 2000:137) investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional, maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan memperluas kesempatan kerja.

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Menurut (Boediono, 2001:161) inflasi adalah kecendrungan dari harga yang naik secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan pada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi.

Inflasi dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan cara menghitung perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan nilai indeks yang mengukur harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga, rumus menghitung inflasi :

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

INF_n : Inflasi atau deplasi pada waktu (bulan / tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2.1.4.2 Jenis, sebab dan golongan inflasi

Menurut (Supriyatno, 2007:172) inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis:

- a) Berdasarkan tingkatannya
 1. Inflasi ringan dibawah 10% setahun
 2. Inflasi sedang 10% - 30% setahun
 3. Inflasi berat 30%-100% setahun
 4. Hiper inflasi atau inflasi tidak terkendali diatas 100% setahun
- b) Berdasarkan sebabnya terdiri dari *demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa (*aggregate demand*), dan *cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.
- c) Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya dibagi menjadi dua yaitu, berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang harga menjadi mahal. Sedangkan inflasi dari luar negeri disebabkan karena terjadinya kenaikan harga barang impor.

2.1.4.3 Teori Inflasi

Secara garis besar ada 3 kelompok teori mengenai inflasi (Boediono, 1994:155), diantaranya:

1. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar, dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini diantaranya:

a. Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar.

Bila jumlah uang tidak ditambah maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun penyebab dari kenaikan harga tersebut.

b. Laju inflasi ditentukan oleh jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa yang akan datang.

2. Teori Keynes

Menurut teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang biasa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

3. Teori Struktural

Adalah teori yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang), maka teori ini disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Dengan kata lain yang dicari disini adalah faktor-faktor jangka panjang yang dapat mengakibatkan inflasi.

2.1.5 Upah Minimum Regional

2.1.5.1 Pengertian Upah Minimum

Menurut pasal 23 ayat (1) dan (2) peraturan pemerintah No.36 tahun 2021 tentang pengupahan (PP 36/2021), Upah minimum sebagaimana dimaksud merupakan upah bulanan terendah, terdiri atas:

1. Upah tanpa tunjangan
2. Upah pokok dan tunjangan tetap
3. Dalam hal komponen upah diperusahaan terdiri atas upah pokok dan tunjangan tidak tetap, upah pokok paling sedikit sebesar upah minimum.

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau

akan dilakukan (Pasal 1 angka 30 undang-undang No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan).

2.1.5.2 Penetapan Upah

Penetapan upah minimum dilakukan dengan mempertimbangkan (pasal 6) peraturan menteri tenaga kerja Nomor Per-01/Men/1999. Sebagai berikut:

1. Kebutuhan
2. Indeks Harga Konsumen
3. Kemampuan, perkembangan, dan kelangsungan perusahaan
4. Upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antar daerah
5. Kondisi pasar kerja
6. Tingkat perkembangan dan perekonomian dan pendapatan per kapita.

Menurut (Sukanto dan Karseno, 2008:68) ada 3 hal yang dapat mengubah bentuk fungsi permintaan tenaga kerja, yaitu (1) perubahan harga relatif tenaga kerja, (2) perubahan teknologi, dan (3) perubahan permintaan akan hasil produksi. Seandainya harga tenaga kerja tetap, sedangkan harga faktor produksi naik, maka upah minimum regional tenaga kerja menjadi lebih rendah, sehingga perusahaan memanfaatkan lebih banyak tenaga kerja sampai fungsi produk fisik tenaga kerja batas sama dengan produk batas faktor produksi yang lain. Perubahan teknologi biasanya akan memperkecil permintaan akan tenaga kerja.

2.1.5.3 Dampak Kenaikan Upah

Menurut (Sumarsono, 2009:12-13) permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi suatu perusahaan, jika diasumsikan bahwa tingkat upah naik, maka dapat terjadi hal berikut:

- a) Naiknya tingkat upah dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya dapat meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Kenaikan harga barang tersebut dapat direspon oleh konsumen dengan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli barang tersebut kembali. Akibatnya banyak produksi yang tidak terjual, produsen terpaksa harus menurunkan jumlah produksinya. Turunnya jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi (*scale effect*).
- b) Jika upah naik (dengan asumsi harga dari barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan terhadap tenaga kerja dengan kebutuhan terhadap barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan mesin-mesin disebut dengan substitusi tenaga kerja (*substitution effect*).

2) Faktor lain-lain

Naik turunnya permintaan pasar terhadap hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi meningkat maka produsen dapat menambah kapasitas produksinya dengan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi turun dan akibatnya mengakibatkan harga jual per unit barang turun. Pada keadaan ini produsen meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah banyak. Peningkatan permintaan tenaga kerja juga bertambah banyak seiring dengan peningkatan kegiatan perusahaan. Keadaan ini menyebabkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke arah kanan dikarenakan pengaruh skala produksi (*scale effect*). Efek selanjutnya yang terjadi bila harga barang-barang modal turun adalah efek substitusi. Keadaan ini terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang modal (mesin) sehingga terjadi *capital intensive* dalam proses produksi. Jadi secara relatif tenaga kerjanya berkurang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian sebelumnya menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitian. Sehingga dapat memperkaya teori dan referensi dalam penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	(Mentari& Yasa,2013). <i>“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah investasi di Provinsi Bali”.</i>	Tingkat Upah, Jumlah Investasi, dan Tingkat Pengangguran.	Pertumbuhan Ekonomi.	Pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah investasi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan tingkat upah dan jumlah investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah berpengaruh secara tidak langsung dan signifikan terhadap tingkat pengangguran melalui variabel intervening jumlah investasi.	Universitas Udayana E-Jurnal EP Unud, 5 [6] : 692-712. ISSN: 2303-0178.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	(Dahma Amar, Djoko,dkk ,2017). “ <i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Samarinda</i> ”.	Upah Minimum Kota,Inflasi,dan Tingkat Pengangguran.	Tingkat Pendidikan	Dalam mempengaruhi tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi berpengaruh langsung dan tidak signifikan. Upah Minimum kota berpengaruh langsung dan signifikan. tingkat pendidikan berpengaruh langsung dan tidak signifikan. inflasi berpengaruh langsung dan tidak signifikan.	Universitas Mulawarman. http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI Volume 13(1),2017 ISSN 2528-1097.
3	(Farid, 2007). “ <i>Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007</i> ”.	Upah, Angkatan Kerja, inflasi, dan Tingkat Pengangguran .	Pertumbuhan Ekonomi.	Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran. Upah memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pengangguran. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan kuat terhadap tingkat pengangguran.	Universitas Diponegoro. Eprints.undip.ac.id./26483// Id code: 26483 Deposited By Mr.Perpustakaan Fakultas Ekonomi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	(Lukis Panjawa & Daryono, 2014). <i>“Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran (sekaresidenan Surakarta)”</i> .	Inflasi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran.	PDRB dan Jumlah Penduduk	Berdasarkan uji simultan, upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, jumlah penduduk secara serempak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan uji validitas, upah minimum dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Volume 15 ,Nomor 1, April 2014,hlm.48-54. Journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1283 .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	(Bayu& Djohan, 2015). <i>“Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kota Samarinda”</i> .	Inflasi dan Tingkat Penganggu- ran.	Pertumb- uhan Ekonomi dan Kesempa- tan Kerja.	Investasi menunjukkan nilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Samarinda. Inflasi menunjukkan nilai negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Samarinda. Investasi menunjukkan nilai positif dan dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Samarinda. Inflasi menunjukkan nilai negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di kota Samarinda. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Samarinda.	Universitas Mulawarm an. Kinerja Vol 12 No.1 2015. Journal.feb .unmul.ac.i d/index.ph p/kinerja/ar ticle/view/ 18.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	(ajie pamungkas, 2016). <i>“Pengaruh upah Minimum Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia tahun 2011-2016”.</i>	Upah Minimum dan pengangguran.	Kemiskinan.	Menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum mempengaruhi secara positif rata-rata upah pekerja, melalui rata-rata upah pekerja upah minimum mempengaruhi terhadap tingkat pengangguran dengan upah minimum yang meningkat maka tingkat pengangguran ikut meningkat. Upah minimum juga memberikan dampak terhadap tingkat kemiskinan melalui peningkatan rata-rata upah, dimana tingkat kemiskinan ikut berkurang seiring meningkatnya rata-rata upah pekerja, namun peningkatan pengangguran akibat dari upah minimum yang meningkat juga memberikan pengaruh pada bertambahnya kemiskinan.	Universitas Brwijaya. Vol 5 No.2 2017. http://repository.ub.ac.id/6364/ .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	(Anggoro, 2015). <i>“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya”</i> .	Pertumbuhan Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran.	Pertumbuhan Ekonomi.	pengaruh pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya. Sedangkan pertumbuhan angkatan kerja menunjukkan tidak ada pengaruh atau tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Surabaya.	Universitas Negeri Surabaya. Volume 3 Nomor 3 Tahun 2015. https://doi.org/10.26740/jupe.v3n3.p%25p .
8	(M.Rifqi Muslim, 2014). <i>“Pengangguran Terbuka dan Determinannya (5Kabupaten/Kota DIY)”</i> .	Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran.	Laju pertumbuhan ekonomi, Pendidikan dan Pengeluaran pemerintah.	laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota DIY. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota DIY. Dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota DIY.	Institute of Public Policy and Economics Studies (INSPECT) Yogyakarta Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 171-181.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	(Sintia,A.,&Praswoto,N.2017). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015)”.	Upah minimum dan Tingkat pengangguran.	Jumlah penduduk dan Indeks pembangunan manusia (IPM).	Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung. Upah minimum regional berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung.	Journal of Economics Research and social sciences,1(1),1-7. E-ISSN: 2723-5327 P-ISSN: 2723-5319.
10	(Yuliana Martasari, 2019). “Analisis Pengaruh investasi PMDN Dan PMA Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia”.	Penanaman modal dalam negeri dan Tingkat Pengangguran.	Penanaman Modal Asing.	PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sedangkan penanaman modal asing berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Universitas Islam Riau. Repository. uir.ac.id./6039/1/155111169/
11	(Filiarsari,A & Setiawan, 2021). “Pengaruh Angkatan Kerja, Upah, PDRB, Dan Pendidikan Terhadap tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten 2002-2019”.	Angkatan Kerja, Upah, dan Tingkat Pengangguran	PDRB dan Pendidikan	Angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan, upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, dan pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.	Universitas Diponegoro. Volume 10, Nomor 2, Tahun 2021 hlm.1 ISSN: 2337-3814. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	(Febby ola, Jesika, dkk, 2021). "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Penanaman Modal Dalam Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2000-2020".	Penanaman Modal dalam Negeri, inflasi, dan tingkat pengangu- ran.	Jumlah Penduduk , dan pertumb- uhan Ekonomi.	. Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka.	Universitas HKBP Nommens- en Medan. Volume: 02, No 01 Juni 2021 (99-109) ISSN: 2722-7316 e-ISSN: 2723-1275 https://ejou rnal.uhn,ac .id/index.p hp/humani ora/ .
13	(Elvana A, & Soehartjoto, 2020). "Pengaruh Inflasi Jumlah Penduduk, IPM, PMA, Dan PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia".	Inflasi, PMDN dan Tingkat Pengangu- ran.	Jumlah penduduk , IPM, dan PMA.	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Jumlah penduduk dan PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan.	Universitas Mulawar- man ISSN Print: 1411- 1713 ISSN Online: 2528-150x http://journ al.feb.unm ul.ac.id/ind ex.php/FO RUMEKO NOMI .
14	(Sucitrawati, N., & Arka, S 2012). "Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Bali".	Inflasi, Investasi, Tingkat Upah, dan Tingkat Pengangu- ran	Jumlah Angkatan Kerja	Inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Bali, Investasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Bali, dan tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Bali.	E-Jurnal Ekonomi Pembang- unan Universitas Udayana Volume: 2 No. 1 Januari 2013 (PP. 1- 62) ISSN: 2303-0178 https://ojs. unud.ac.id/

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	(Artati N,Dany, & Marcus, 2022). “Pengaruh Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Papua Barat Tahun 2017-2021”.	Angkatan Kerja, dan Tingkat pengangguran.	Penanam-an Modal Dalam Negeri, Inflasi, dan Upah Minimum Regional.	Angkatan Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Universitas Papua. Volume 16 Nomor 02 Desember 202: p. 320-335 e-ISSN: 2623-0895 p-ISSN: 1858-4905 https://doi.org./10.30862/lensa.v16i02.253 .
16	(Sofiatuz Zahroh, 2017). “Analisis Pengaruh PDRB, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kota Malang”.	Angkatan kerja, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran.	Penanam-an Modal Dalam Negeri, dan Inflasi.	PDRB berpengaruh positif dengan tingkat pengangguran, Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, dan upah minimum mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.	Universitas Brawijaya. Volume 5 No.2 Tahun 2017. Jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3670 .
17	(Rosalendro Eddy Nugroho, 2014). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia Periode 1998-2014”.	Inflasi, Angkatan Kerja, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran	Penanam-an Modal Dalam Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Kemiskinan.	Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh secara positif dan signifikan. Sedangkan angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.	Universitas Mercu Buana Jakarta. Volume 10, No 2 2016, 177-191. Publikasi. mercubuan.a.ac.id/index.php/pasti/article/view/1587 .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	(Frida Ayu, 2021). <i>“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia 2011-2020”</i> .	Angkatan Kerja, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran.	Penanaman Modal dalam Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi.	. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, Angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan Upah Minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.	Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Volume 16 No.3 2020 Etheses.iaiponorogo.ac.id/15983/.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang mengidentifikasi dan menentukan hubungan antar variabel yang akan dipelajari dan teori yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Oleh karena itu, kerangka pemikiran merupakan sintesa dari hubungan antar variabel yang disusun menurut berbagai teori yang telah dijelaskan (Sugiyono, 2017:60). Kerangka pemikiran dibutuhkan untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian tentang pengaruh angkatan kerja, penanaman modal dalam negeri, inflasi, dan upah minimum regional terhadap pengangguran di Pulau Jawa tahun 2017-2021.

2.3.1 Hubungan Angkatan Kerja Dengan Pengangguran

Teori Thomas Robert Malthus (1766-1834) mengungkapkan bahwa penduduk berkembang lebih pesat tidak seperti deretan angka, dan akan timbul jumlah angkatan kerja yang banyak pula, dan hal ini tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang tersedia. Maka dari sini akan muncul pengangguran yang

tercipta karena jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerjanya, akan menimbulkan pengangguran. Karena pasokan angkatan kerja yang belum sepenuhnya terserap akan kembali meningkat dengan angkatan kerja yang baru dan terus bertambah.

Angkatan kerja, kenaikan jumlah penduduk terutama akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak ini diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan (Anggoro dan Soesatyo, 2015:6).

Peningkatan angkatan kerja bisa menjadi baik. Apabila Peningkatan angkatan kerja diiringi dengan bertambahnya partisipasi penduduk yang bekerja. Namun, jika yang terjadi justru sebaliknya maka angkatan kerja tidak diiringi dengan menurunnya partisipasi penduduk yang mendapatkan pekerjaan, maka yang terjadi adalah angkatan kerja yang tinggi dan meningkatnya penduduk yang mencari pekerjaan dan kurangnya lapangan kerja. Yang akibatnya akan terjadinya pengangguran yang diakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan yang menampung angkatan kerja yang ada (Mulyadi, 2003:53).

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid (2007) bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Jika angkatan kerja naik satu satuan, maka tingkat pengangguran akan meningkat satu satuan.

2.3.2 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri Dengan Pengangguran

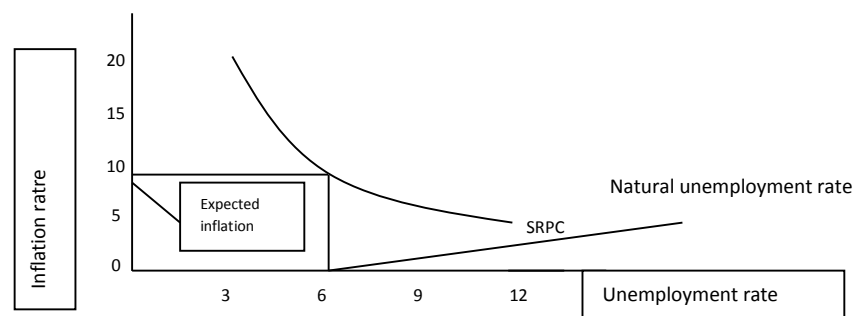
Besar kecilnya investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besar kecilnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut. Adanya investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Adanya kesempatan kerja baru akan menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran (Sucitrawati, 2012:54).

Menurut teori (Harrod-Domar, 1946) bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, akan tetapi juga akan memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang besar akan dibutuhkan jumlah tenaga yang besar pula.

Jadi antara investasi dan pengangguran terdapat hubungan negatif. Ini berarti jika tingkat investasi naik maka tingkat pengangguran akan turun. Tapi apabila investasi turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Namun apabila investasi yang ditanamkan bersifat padat modal, maka kenaikan investasi tidak berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayuda (2015) menunjukkan hubungan antara investasi dan pengangguran yaitu negatif. Naiknya investasi dapat menyebabkan turunnya pengangguran karena disaat investasi meningkat, maka akan banyak terdapat industri atau perusahaan yang membuka lapangan pekerjaan. Maka akan banyak menyerap tenaga kerja, karena investasi berorientasi pada padat karya.

2.3.3 Hubungan Inflasi Dengan Pengangguran



Sumber: Fisher (2008)

Gambar 2.2. Kurva Phillips

Hubungan terbalik (*tradeoff*) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva phillips. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Dalam hal ini pengangguran sebagai output dan menerjemahkan inflasi sebagai perubahan harga. Kondisi dimana secara simultan pengangguran tinggi dan diikuti inflasi yang tinggi disebut sebagai stagflasi.

(A.W. Phillips, 1958) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (asumsinya tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran berkurang.

Menurut Fatmi Ratna Ningsih (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Ini berarti setiap

inflasi naik satu satuan, maka tingkat pengangguran akan menurun satu satuan. Begitu pula sebaliknya, setiap inflasi turun sebesar satu satuan, maka pengangguran akan meningkat sebesar satu satuan.

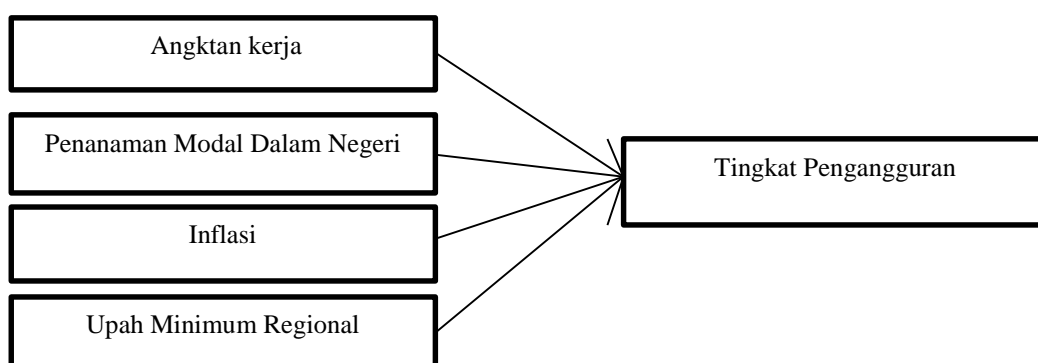
2.3.4 Hubungan Upah Minimum Regional Dengan Pengangguran

Upah minimum provinsi adalah salah satu indikator yang mempengaruhi pengangguran. Menurut (Todaro, 2000:91) semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan kepada tenaga kerja maka akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa pengangguran akan meningkat. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sumarsono, besar kecilnya upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan (Sumarsono, 2003:106). Biaya produksi yang tinggi meningkatkan harga produk yang pada akhirnya membuat permintaan terhadap produk berkurang. Kondisi ini memaksa produsen untuk mengurangi jumlah produk yang dihasilkan, yang selanjutnya juga dapat mengurangi permintaan tenaga kerja, termasuk pemutusan hubungan kerja yang mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran Ehrenberg dan Smith (1998:68) dalam Abdul Haris (2013:20).

Tingkat upah memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Pengaruh positifnya yaitu dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga produk. Kenaikan harga produk akan mendapat respon negatif dari konsumen sehingga konsumen mengurangi pembelian. Kondisi tersebut menyebabkan produsen mengurangi produksi dan akan berpengaruh terhadap pengurangan jumlah tenaga kerja yang diserap dan pada akhirnya pengangguran akan

meningkat. Sedangkan pengaruh negatifnya dapat dilihat dari jumlah penawaran tenaga kerja, dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat sehingga tingkat pengangguran berkurang (Sucitrawati, 2012:54)

Untuk memudahkan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas alur pemikiran kerangka teori dalam pemikiran ini diarahkan sesuai gambar berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka yang telah di uraikan sebelumnya, maka penulis dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial penanaman modal dalam negeri dan inflasi berpengaruh negatif, sedangkan angkatan kerja dan upah minimum regional berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa tahun 2017-2021.
2. Diduga secara bersama-sama angkatan kerja, penanaman modal dalam negeri, inflasi dan upah minimum regional berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa tahun 2017-2021.